

Pelestarian Dan Pengembangan Seni Ajeng Sinar Pusaka Pada Penyambutan Pengantin Khas Karawang

Rosikin Wikandia
Fakultas Seni dan Sastra UNPAS Bandung
Jl. Setiabudhi No.193 Bandung 40153

ABSTRACT

Ajeng art preservation Hamlet origin Bambu Duri, Karangpawitan. Karawang, many obstacles. Passive role of the local artist community, the lack of regeneration culture of origin, not pro-active good relations between relevant agencies as well as the entry of modern art, the art of Ajeng undeveloped and eroded extinction. Ajeng art is a kind of art that has its peculiarities such as art pangajeng-ngajeng (Pangwilujeng) accompanied by Soja dances that were held at the welcoming ceremony the bride or the guest of honor. Through research with qualitative descriptive approach to the socio-cultural aspects in a systematic, empirical, and cultural theory is expected to be the presentation of Ajeng art Maya art aesthetic tradition and loved young people in the conservation and development of the art of Ajeng.

Keywords: Ajeng, Dance Soja

ABSTRAK

Pelestarian seni Ajeng asal Dusun Bambu Duri, Karang Pawitan. Kabupaten Karawang, banyak mengalami hambatan. Pasifnya peran komunitas seniman setempat, kurang adanya regenerasi budaya asal, tidak pro aktifnya hubungan baik antara dinas terkait serta masuknya kesenian modern, maka seni Ajeng tidak berkembang dan tergerus kepunahan. Seni Ajeng merupakan jenis seni yang memiliki kekhasan seperti seni *pangajeng-ngajeng (Pangwilujeng)* dengan diiringi tarian Soja yang biasanya dilaksanakan pada acara upacara pengantin atau penyambutan tamu kehormatan. Melalui penelitian dengan pendekatan deskriptif kualitatif pada aspek sosial budaya secara sistematis, empiris, dan teori budaya diharapkan seni Ajeng menjadi penyajian seni Ajeng yang estetik tradisi dan dicintai generasi muda dalam rangka pelestarian dan pengembangan seni Ajeng.

Kata kunci: Ajeng, Tari Soja

PENDAHULUAN

Melestarikan dan mengembangkan kesenian dalam transisi kepunahan, khususnya salah satu jenis kesenian khas Karawang, yaitu seni Ajeng adalah tanggungjawab bersama antara kreator, intansi terkait, dan masyarakat pendukungnya. Kesenian Ajeng memiliki kekhasan tersendiri, yang bisa mandiri dalam penyajiannya (bentuk instrumetal) dan penyajian dalam mengiringi taria Soja. Kerberadaan group seni Ajeng pada tahun 2006, hanya tinggal 2 (dua) group dari asalnya 8 (delapan) group, yaitu sanggar seni Ajeng Sinar Pusaka pimpinan *Abah Tarim* (Ican Saputra), dusun Bambu Duri Karang Pawitan, dan group Ajeng *Nyumplon* Pagadungan Jayanagara Cikampek. Sehingga timbul pertanyaan mengapa seni Ajeng dalam transisi kepunahan? Hal ini dikarenakan berbagai masalah, di antaranya kurang tradisi penggenerasian, kreativitas seniman, kurang pembinaan dari intansi terkait, dan maraknya seni moderen. Maka seni ajeng ini dikatakan hampir punah, bahkan tidak berkembang. Begitu pula dengan kemasan karya seni Ajeng harmonisasi musik (karawitan) dan tarian Soja Ajeng tersebut kurang pareasi dan dinamis, sehingga berdampak pada pertumbuhan dan perkembangan seni Ajeng itu sendiri.

Yakob Sumardjo (2000:84) mengemukakan, bahwa manusia menciptakan sesuatu bukan dari kekosongan, manusia menciptakan sesuatu dari yang telah ada sebelumnya. Setiap seniman menjadi kreatif dan besar karena bertolak dari bahan yang telah tercipta sebelumnya, istilah yang biasa kita sebut tradisi. Kebiasaan ini yang diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi, sehingga proses kreativitas seniman tidak bisa terbentuk dalam karya seninya, maka tak bisa kita pungkiri bahwa penciptaan karya seni bertolak dari

sesuatu yang telah tersedia dalam lingkung kultur sosial masyarakatnya. Karya kreatif dari para seniman pendahulu ini sebenarnya merupakan hasil pergulatan seniman dengan berbagai persoalan budaya dan masyarakat pada zamannya (Yakob Sumardjo, 2000:84).

Berdasarkan uraian di atas, maka pelestarian dan pengembangan kesenian, khususnya seni Ajeng yang masih hidup, yakni di sanggar seni Ajeng "Sinar Pusaka" pimpinan *Abah Tarim Ican Saputra*, Dusun Bambu Duri RT02/22, Karang Pawitan Karawang. Maka pembinaan dari berbagai aspek perlu dilakukan, yaitu dengan dilakukannya penelitian yang secara tidak langsung membantu pelestarian melalui berbagai luaran yang ingin dicapai, di antaranya pembuatan buku ajar, seminar workshop Ajeng, dan pementasan hasil kemasan Ajeng. Untuk itu pelestarian dan pengembangan dengan cara tersebut di atas, perlu pengkajian dari berbagai sudut pandang, yang berkaitan dengan kultur sosial masyarakat, khususnya masyarakat yang ada di kampung Bambu Duri Karang Pawitan Karawang.

Adapun gambaran tentang seni budaya tersebut di atas bisa berupa kondisi daerah yang memiliki konteks budaya dalam konteks sejarah, pandangan hidup dalam dinamika lingkungan, tata etika nilai moral, dan konteks pandangan terhadap estetika dalam tatanan kehidupan yang tertera di dalamnya. Konteks inilah yang menjadi ukuran dalam potensi dari seni itu sendiri sebagai ungkapan ekspresi senimannya dan potensi kultur masyarakat dalam kebudayaan. Koentjaningrat (1981) mengemukakan tentang kebudayaan bahwa:

Kebudayaan sebagai hasil perjuangan manusia terhadap dua pengaruh yang kuat yaitu kodrat (alam) dan masyarakat (Zaman) untuk mengatasi rintangan-

rintangan dan kesukaran yang timbul dalam hidup dan penghidupan untuk mencapai keselamatan.

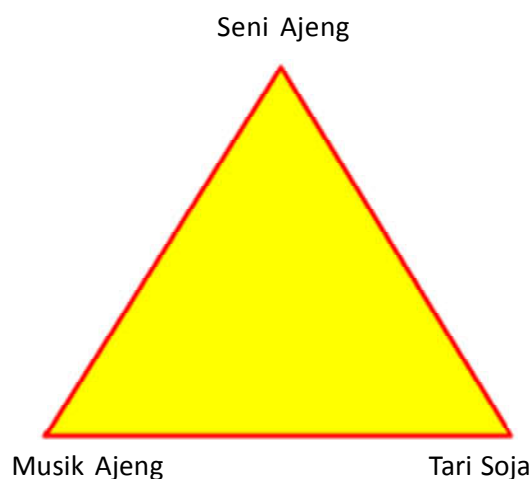
Potensi seni budaya sebagai kearifan lokal sangat berperan penting dalam upaya mengusung kebudayaan Nasional, maka sewajarnya potensi seni yang dimiliki oleh daerah perlu diperhatikan pelestarian dan pengembangannya oleh instansi terkait. Hal ini ditunjukkan dengan mencoba membina kesenian Ajeng sebagai salah satu seni khas Karawang, yang memiliki gaya yang berbeda dengan jenis seni lainnya.

Berdasarkan kajian hal tersebut di atas secara tidak langsung telah memberikan gambaran pada kita bahwa kesenian Ajeng, walaupun hanya tinggal satu group dari sekian banyak group Ajeng, masih tetap bertahan hidup. Kehidupan seni Ajeng, khususnya pada sanggar seni Ajeng "Sinar Pusaka", pimpinan *Abah Tarim Ican Saputra* ini, hidup di tengah hiruk pikuknya seni moderen yang sedang menjalar di seluruh pelosok Karawang. Sedangkan proses kreativitas senimannya dalam mengharmonisasikan antara seni karawitan dan tarian Soja terus diupayakan tetap berproses sejalan dengan arus kehidupan masyarakatnya.

"Pelestarian dan Pengembangan Seni Ajeng Sinar Pusaka Dalam Penyambutan Pengantin Khas Karawang ". adalah merupakan judul tulisan ini, yang diharapkan hasilnya secara tidak langsung dapat memberikan gambaran tentang bagaimana keberadaan kesenian yang ada di kabupaten Karawang, khususnya pada seni Ajeng. Maka upaya apa, yang dilakukan dalam pelestarian dan pengembangan seni ajeng Sinar Pusaka *Abah Tarim*, dan bagaimana harmonisasi antara musik (*karawitan*) dan tarian Soja pada seni Ajeng?, juga masih banyak lagi yang

lainnya, yang penulis ingin ketahui kaitannya dengan penelitian. Hal ini dikarenakan ada beberapa kemungkinan untuk dapat mengetahui permasalahan yang diteliti di lapangan.

Adapun keutamaan dalam penelitian ini, dikarenakan kondisi daerah Jawa Barat pada umumnya memiliki beberapa peranan yang sangat strategis dalam pelestarian dan pengembangan seni budaya, khususnya bagi kesenian Ajeng" Sinar Pusaka" pimpinan *Abah Tarim Ican Saputra*, seperti diungkapkan *Ii wahyudi (1987:12)* "Kesenian Ajeng merupakan salah satu bentuk kesenian, yang berfungsi sebagai upacara pangajeng-ngajeng khusus untuk pengantin khas Karawang dengan memiliki tarian soja dan iringan musik yang khas sebagai seni Ajeng". Kesenian Ajeng ini masih hidup dan berkembang, yaitu di kampung Bambu Duri RT02/22, Desa Karang Pawitan, Karawang adalah seni yang menyajikan dua bentuk penyajian berbeda tetapi dalam satu irama yang berfungsi sebagai penyambutan dalam upacara pengantin khas Karawang.



Gambar 1:

.....

METODE

Adapun metode penelitian yang dipergunakan secara garis besarnya adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan, yaitu pada sosial budaya dengan harapan mendapat gambaran secara menyeluruh dan sistematis, yang menguraikan keadaan dan fakta yang ada di lapangan. Metode ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang pelestarian dan pengembangan seni Ajeng, sebagai hasil kreativitas para seniman-pada kesenian tradisional Ajeng khas Karawang, terutama yang erat kaitannya dengan sosial budaya masyarakat Karawang.

Dengan digunakannya metode ini, yaitu dengan beberapa sumber data tidak lain bertujuan untuk mendapatkan gambaran secara menyeluruh dari seluruh objek penelitian di lapangan. Objek dalam penelitian ini diutamakan konsepnya adalah pada pelestarian dan pengembangan seni Ajeng sebagai hasil Kreativitas seniman, yang diharapkan pendekatannya pada sosial budaya, seperti yang dikemukakan Suharsini Arikunto (1992-209), bahwa penelitian deskriptif kualitatif adalah bertujuan untuk mendapatkan gambaran tentang keadaan atau status suatu fenomena. Tujuan menggunakan metode pendekatan tersebut, yaitu untuk memperoleh gambaran secara konkret dengan keadaan dan fakta yang lengkap secara menyeluruh perihal dari objek penelitian, yang meliputi penelitian materi seni budaya, khususnya yang berkaitan dengan seni musik (karawitan) dan Seni tari (Soja), dalam kehidupan sosial budaya, khususnya bagi kalangan pelaku seni.

Dalam tulisan ini diharapkan menemukan permasalahan dan solusi pemecahan tentang seni Ajeng, mengapa seni ajeng mengalami transisi kepunahan? Maka perlu data yang akurat kebenaran karya seni

Ajeng, yang menghasilkan harmonisasi antara musik dan tarian Soja. Harapan lainnya adalah menemukan pula permasalahan apa yang dihadapi, sehingga kenapa kesenian Ajeng ini mengalami penurunan peminatnya? Untuk mewujudkan hasil yang baik, diharapkan menghasilkan jawaban yang cukup valid, maka menggunakan berbagai multidisiplin sumber, selain tetap bersumber pada bidang ilmu seni, khususnya seni musik etnik Sunda (*Karawitan*) dan Seni tari, juga mencoba dengan pendekatan pada bidang ilmu lainnya yang berkaitan dengan seni budaya, khususnya bidang seni pertunjukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari analisis dan kajian, yang memang harus dapat direalisasikan sesuai dengan data diperoleh secara akurat di lapangan. Maka sebuah kebenaran tentang seni Ajeng sebagai objek penelitian adalah suatu pemaknaan kebenaran, dalam rangka pelestarian dan pengembangan seni tradisional. Kesenian Ajeng Sinar Pusaka, pimpinan *Abah* Tarim (Ican Saputra), Dusun Bambu Duri RT02/RW06, Karang Pawitan Karawang, KM 20 dari kota Karawang. Lokasi ini sangat mudah dijangkau oleh kendaraan roda dua (motor), ataupun kendaraan roda empat (mobil) dengan waktu jarak tempuh kurang lebih sekitar 20 menit dari Kota Karawang.

1. Kesenian Ajeng

Seni Ajeng merupakan salah satu jenis kesenian tradisional, yang menjadi bagian dari tiga seni tradisi khas Karawang di antara seni Bajidoran dan Topeng Banjet, dimana kedua seni ini masih berkembang dan digemari sampai saat ini, terutama seni Bajidoran. Tetapi malah sebaliknya seni Ajeng mengalami transisi kepunahan karena kalah bersaing dengan dua kesenian tersebut. Seni Ajeng awal pertumbuhan dan

perkembangannya menurut Ii Wahyudi (2002), bahwa kesenian Ajeng telah tumbuh dan berkembang sepanjang kurun waktu pada permulaan abad ke- 20 sampai tahun 1975, dan telah mengalami surut berganti, namun masih tetap pada tahun tersebut group Ajeng tumbuh dan terdiri dari 8 group:

1. Group Ajeng Ciong di Selang kecamatan Talaga Sari.
2. Group Ajeng Gatew di Pangasinan Teuk Jambe.
3. Group Ajeng Kaman di Karang Pawitan Karawang Barat.
4. Group Ajeng Rusman di Lemah Duhur Rawa Merta.
5. Group Ajeng Nyumplon di Pagadungan Jayanegara Cikampek
6. Group Ajeng Alip di Kobak baru, Kecamatan Klari
7. Group Ajeng Astem di Bangle, Kecamatan Klari
8. Group Ajeng Entuk di Lamaran, Kecamatan Karawang

Sementara group Ajeng Sinar Pusaka pimpinan *Abah Tarim* (Ican Saputra) Bambu Duri Karang Pawitan Karawang ini merupakan penggenerasian, yang pada saat ini kebradaannya sangat menghawatirkan. Sanggar Ajeng ini mengalami masa kejayaannya terakhir pada tahun 2006, bahkan group Ajeng ini telah masuk dapur rekaman dan mengikuti pementasan di acara tingkat Jawa Barat dan Nasional di Bandung. Hal ini dikarenakan Dinas terkait, yaitu Dinas Pariwisata Kabupaten Karawang, yang secara kebetulan Kasi bidang kebudayaan adalah ibu Hj. Dra Uar (alumni SMKI), sangat berperan besar dalam membina kesenian tradisional Karawang, sehingga seni buhun terpelihara dengan baik.

Penyebaran kesenian Ajeng di awal abad ke-19 sangat luas di kabupaten Karawang, karena kesenian ini sangat digemari oleh

masyarakat terutama di daerah pedalaman, pada saat itu kesenian Ajeng mempunyai pengaruh pada masyarakat pendukungnya, apabila dibunyikan musik Ajeng, maka masyarakat mendengar gamelan tersebut seolah-olah masyarakat diingatkan dengan keagungan dan keluhuran (Ii Wahyudi, 2002:14). Bunyi gamelan Ajeng juga mengingatkan pada alam arwah para leluhur mereka (*Karuhun*) masa lalu, mereka adalah para pejuang, petani, nelayan, yang pemberani terutama dalam mengolah ribuan hektar tanah pesawahan.

Pengaruh penyajian lagu-lagu dari kesenian Ajeng ini sangat besar memberikan perubahan pada beberapa group kesenian lain di antaranya pada seni Topeng Banjet, seperti dalam lagu *Sulanjana Gonjingan*, lagu *Tikang Loger*, lagu lainnya. Begitu pula halnya dengan permainan gendang Ajeng tidak kalah keterampilan (*skill*), sangat menakjubkan dalam penyajian dan tidak kalah dengan penabuh gendang dalam jaipongan Bajidoran khas Karawang, penabuh gendang Ajeng tersebut adalah "*Si Paletong*" ia sangat terkenal dan memuaskan penonton dalam penampilannya pada masa itu.

2. Generasi Kesenian Ajeng

Penggenerasian seni Ajeng, khususnya bagi kalangan generasi seniman pada setiap group Ajeng tersebut, tradisinya adalah saling keterkaitan kekerabatan atau keluarga, walaupun ada seniman lain sebagai pelaku seni di luar keluarga itu hanya sebageian kecil saja, jadi sistem regenerasi tradisi kekeluargaan sangat berperan. Hal ini kenapa dijadikan tradisi oleh beberapa group kesenian Ajeng?, dikarenakan group tersebut merasa khawatir terjadinya pendirian sebuah group baru, yang akan berpengaruh besar pada group Ajeng yang dibentuk keluarganya. Dan apabila terjadi

ketidakcocokan dalam manajemennya, maka akan mengalahkan pula groupnya. Pola pemikiran ini yang menjadi hambatan kurang berkembangnya group-group kesenian Ajeng yang ada di Karawang. Maka proses tradisi pewarisan kesenian tersebut pada generasinya mengakibatkan pula kesenian Ajeng ini tidak cepat berkembang tidak seperti group Bajidoran dan Topeng Banjet, yang sampai saat ini masih tetap digemari.

Faktor dalam penggenerasian Ajeng lainnya, yang menjadi penghambat pada pelestarian dan perkembangan Ajeng adalah munculnya seni moderen keberbagai pelosok, begitu pula kurangnya perhatian dari pemerintah, terutama dalam pembinaan dan promosi kesenian tersebut. Hal lain juga yang sangat krusial terhadap perkembangan seni Ajeng adalah faktor dari tidak mempunyai group tersebut untuk mengemas materi tari dan karawitannya, menjadi kemasan materi sajian yang menarik dan siap bersaing dengan seni lainnya.

3. Penyajian Ajeng

Penyajian seni Ajeng, terutama yang berkaitan dengan penyajian sebagai seni helaran, biasanya dilaksanakan penyajiannya disiang hari pk1.13.00 Wib sampai dengan pk1.15.00 Wib dengan menggelar mengarak pengantin keliling kampung setelah resmi akad nikah dikantor KUA Kecamatan. Setelah sampai di rumah pengantin, maka disambut sajian tarian Soja, khusus ditarikan oleh beberapa penari senior secara spontan dengan iringan musik Ajeng. Sementara untuk hiburan pada malam harinya disajikan penyajian gamelan Ajeng yang lengkap, yang fungsinya untuk menghormati para tamu yang dihormati dengan istilah Sunda " *Pangajeng-ngajeng*" (*Pangwilujeng*).

Dalam mengarak pengantin (Helaran),



Gambar 2:
Tarian soja yang ditarikan oleh penari sepuh
(Photo karya Heriwanto., 2014)

para pemain hanya berjalan mengikuti jalan Pendesaan, sementara untuk penyajian hiburan malam dibuat panggung ukuran 4x4 m dengan tinggi 2 meter dengan beratap terpal, yang menyambung dengan *balandongan*. Panggung yang dipergunakan para pengrawit (*nayaga ajeng*), yang tinggi fungsinya hanya diperuntukkan untuk para pemusik atau pengrawit ajeng (*nayaga*) saja, karena pada penyajian gamelan Ajeng tidak menyajikan pesinden (*juru kawih*), jadi hanya penyajian lagu-lagu isntrumetalia (*gending*) tanpa vokal (*sekaran*).

4. Pemain dan Waditra Ajeng

Pengrawit (*nayaga*) dalam seni Ajeng, baik untuk penyajian seni yang sifatnya helaran (*ngarak*) dan penyajian gamelan, maka pemusik dan penari berperan penting dalam penyajian Ajeng. Jumlah pemusik untuk mengiringi tarian Soja disesuaikan. Pada tahun 1940 saat itu pada zaman Jepang jumlah para pangrawit (*nayaga*) adalah 12 pengrawit (*nayaga*), semuanya laki-laki terkecuali penari Soja.

1 orang *juru bonang*, 2 penabuh saron 1 dan 2, 1 orang juru kademung, 2 orang juru ketuk, 2 orang pemain gendang (*juru kendang*), 1 oarng juru kecrek, 1 orang

pemain teropet (*juru tarompet*), 2 orang juru gong (*tukang gong*).

Dalam penyajian seni Ajeng setiap waditra memiliki fungsi yang berbeda.

1. Waditra bonang berfungsi penuntun lagu juga bisa juga untuk pangkat lagu.
2. Waditra saron 1 dan 2 berfungsi sebagai pengharmonis lagu, yang bersahutan dari keduanya.
3. Waditra Demung (*Kademung*) berfungsi sebagai keharmonisan sajian dalam lagu.
4. Waditra gendang berfungsi sebagai pengatur irama (pengatur cepat dan lambatnya).
5. Waditra ketuk pengatur irama dalam wiletan lagu.
6. Waditra kempul dan gong sebagai pemuas rasa dan penutup sebuah lagu.
7. Waditra tiup Terompet biasa difungsikan sebagai melodis lagu dan pembawa lagu.

5. Penyajian Gamelan Ajeng di Panggung (*Stage*)

Dalam penyajian hiburan Ajeng di panggung saat malam, maka sebagai hiburan disajikan gamelan Ajeng dengan struktur penyajian:

1. Diawali dengan musik pembuka *overture* (*Tatalu*), disajikan dalam instrumental lagu pendek dan lagu panjang sampai penonton kumpul.
2. Penyajian lagu pertama, yaitu gending lagu *Gonjingan*, yang diikuti lagu lainnya.
3. Setelah lagu permulaan disajikan, maka dilanjutkan dengan lagu *Ngarak Pacaran*, yang merupakan alunan terompet.
4. Dilanjutkan dengan penyajian beberapa lagu buhun. Pada penyajian terakhir sebagai lagu penutup disajikan lagu buhun.

Sementara untuk lagu yang disaji-

kan dalam penyajian musik Ajeng di panggung menurut Ii Wahyudi (2002) dipanggung kehormatan adalah sebagai berikut:

1. Gending karawitan instrumental Tatalu panjang
2. Gending karawitan instrumen tatalu pendek
3. Gending karawitan instrument lagu *Gonjingan*
4. Gending instrumenn dalam lagu *Ela-ela*
5. Gending karawitan dalam lagu *Cere Bali*
6. Gending karawitan lagu *Kolentangan*
7. Gending karawitan lagu *Salunan*
8. Gending karawitan lagu *Nyalun*
9. Gending karawitan lagu *Rancangan (Welasan Pelayon)*
10. Gending *Rancangan Pondok (Serem, Layang Tikang Layar, Koproy)*

6. Tata Rias Dan Busana

Penataan rias dan busana dalam penyajian tarian Soja, serta busana untuk pemusik (*nayaga*) sangat sederhana masih tetap menggunakan rias dan busana tradisi yang ada. Rias dan busana tertata apabila ada pertunjukan undangan khusus, maka group mencoba menyewa kostum sesuai kebutuhan, bahkan rias dan penarinya dikondisikan. Unsur penataan rias dan busana dalam penyajian acara pernikahan, mereka gunakan seadanya, terkadang pemusik memakai kostum keseharian seperti kemeja putih, koko, batik, dan sejenisnya.

Adapun untuk busana penari biasanya dipergunakan kebaya (*kabaya*), dan kain samping (*sinjang*), yang mereka miliki ditambah selendang. Untuk acara undangan (*manggung*) dari intansi, maka kostum dan riasnya berubah dengan rias khusus pentas. Untuk busana pemain musik menurut Ii Wahyudi (2002) adalah sebagai berikut:

1. Baju *kampret* warna hitam
2. Celana *pangsi* hitam

3. Ikat pinggang besar warna hitam dan hijau
4. Ikat kepala (*Totopong Barangbang Sempalak*)
5. Selendang Poleng untuk dileher
6. Gelang Bahar
7. Cincin berbatu besar warna hitam (*wulung*)
8. Umumnya memakan sirih (*Nyeupah*)

7. Pelestarian dan Pengembangan Ajeng Upaya Pelestarian

Dalam kajian pelestarian seni Ajeng, pada tahun 2006 upaya ini ditunjukkan oleh perhatian dinas terkait, yaitu Dinas Pariwisata Kabupaten Karawang. Adapun bentuk pelestariannya, yaitu dalam bentuk pembinaan kerja sama dengan program DISBUDPAR Jawa Barat. Dinas Pariwisata Karawang memohon 3 sarjana lulusan STSI dari 3 jurusan, yaitu tari, karawitan, dan teater untuk membina kesenian, yang ada di kabupaten Karawang. Pada tahun 2006, kegiatan pembinaan mulai berjalan, yang diawali dengan pembinaan 3 kesenian khas Karawang, yaitu Topeng Banjet, Seni Ajeng, dan Bajidoran. Pembinaan seni Ajeng Dusun Bambu Duri "Sinar pusaka" pimpinan *Abah Tarim* inilah, yang mulai dilestarikan oleh ketiga sarjana lulusan STSI Bandung. Pada pelestarian seni Ajeng, khususnya seni Ajeng Group Sinar Pusaka, langkah pelestarian, diawali dengan mengumpulkan seniman Ajeng di sanggar tersebut, kemudian bertukar pikiran, yang membicarakan masalah yang dihadapi seni Ajeng dan sanggarnya. Maka upaya pelestarian dilakukan dengan cara berlatih rutin dengan mengingat kembali pola tabuh dalam gending *Tatalu*, *Gonjingan*, *Ela-ela*, *Salunan*, *Rancangan (Welasan Pelayon)*, menurut Atik Soepandi (1982:71), gending



Gambar 3:
Busana Pengantin khas Karawang
(Photo dokumen Heriwanto, 2014)

Ajeng dapat dikelompokkan menjadi 2 bagian, yaitu gending *Tatalu* sebagai pemberitahuan pada penonton, dan gending pertunjukan yang dihidangkan setelah *Tatalu*. Gending ini dikemas kembali dengan penataan yang lebih menarik, pada saat latihan bersama para seniman Ajeng. Lagu-lagu yang dilestarikan dalam proses latihan adalah bentuk instrumentalia dengan menggunakan gamelan Ajeng laras pelog. Pelestarian melalui penyajian lagu-lagu khas seni Ajeng oleh group Bajidoran, dan Topeng Banjet seperti menyajikan lagu *Sulanjana*, *Gonjingan*, dan *Tikang Loger*, merupakan langkah upaya pelestarian juga, yang secara tidak langsung melalui panggungan group Bajidor dan Topeng Banjet. Pada tahap selanjutnya, pelestarian lebih mengarah pada pembinaan generasi penerus, khususnya para penari dan pemusik muda (remaja), yang lebih menekankan pada pembinaan pewarisan seni Ajeng tersebut dengan melalui latihan pola tabuh gendang motif tabuh ngarak, pola tabuh dasar

gamelan Ajeng sawilet dan keringan. Semetara untuk gerak tari Soja, para *Sepuh* sebagai mantan penari bintang panggung, berupaya memberikan pola dasar tari Soja kepada anak-anak remaja, seperti; gerak dasar *nyembah, ukelan, langkah*, dan gerak putar badan. Sementara pola tabuh dasar gending mengarak diberikan penabuh senior kepada remaja, seperti pa Bawon (*nayaga* ahli dalam bermain gamelan dan terompet), tidak tanggung mengajari remaja pola tiup terompet dan cara pola tabuh bermain. Begitu pula, yang dilakukan oleh pemain gendang Ajeng, yang dengan tekun memberikan arahan pola *tepak kendang ngarak* dan pola tabuh dalam sajian lagu-lagu dalam gamelan Ajeng pada remaja, khususnya pada putra pimpinan Ajeng Sinar Pusaka. Upaya pelestarian lainnya adalah pembinaan pada masyarakat sekitar dalam apresiasi seni Ajeng, yaitu dengan mencoba setiap latihan, baik musik maupun tari berlatih sengaja latihan di halaman depan Sanggar, yang diharapkan masyarakat secara perlahan dapat mengingat dan mengenang kembali daya apresiasi pada seni Ajeng.

Pada tahun 2012, Dinas Pariwisata Kabupaten Karawang bekerja sama dengan Pustikom dari Jakarta, melakukan upaya pendokumentasian seni Ajeng di sanggar Sinar Pusaka dalam kemasan liputan secara terstruktur, yaitu dimulai dari sejarah, kultur sosial, ekonomi, dan bentuk penyajiannya. Adapun hasil dari proses liputan adalah tersajinya sebuah kemasan seni Ajeng dalam bentuk audio visual tahun 2013), dan rekaman audio musik Ajeng dalam iringan mengarak pengatin dalam bentuk kepingan CD tahun 2006, yang telah ditayangkan di beberapa TV. Bentuk upaya pelestarian yang dilakukan oleh beberapa mahasiswa dari UNJ, dan beberapa peneliti dari program Dikti hibah bersaing, secara

tidak langsung telah ikut membantu pelestarian Ajeng. Program lainya dalam upaya pelestarian seni Ajeng adalah tahun 2013 telah dimulainya penyusunan buku bahan ajar untuk siswa SD dan SMP, yang akan diwajibkan oleh DISDIK Kabupten dalam muatan lokal di beberapa Sekolah di Karawang tentang seni Ajeng, khususnya tarian Soja dan musik iringan Ajeng.

Pengembangan Seni Ajeng

Beberapa bentuk pengembangan seni Ajeng, khususnya pada sanggar Sinar Pusaka pimpinan *Abah Tarim Ican Saputra*, yaitu pengembangan pola tabuh gending mengarak pengatin, yang awalnya monoton menjadi berpareasi pola ritmiknya. Begitu juga dengan struktur gending *ngarak pengatin*, tersusun yang diawali dengan gending *bubuka*, masuk pola keringan, *lalamba* dalam bentuk satu wilet (*sawiletan*), dan masuk lagi keringan dengan tempo lebih cepat. Gending yang awalnya Tatalu panjang dikemas menjadi motif pengembangan gending pendek, seperti pengemasan lagu unggulan gending *Gojangan, nyalun, Tikang Loger*, dan gending *ngarak* yang naik lebih cepat temponya, termasuk gending peralihannya.



Gambar 4:
Pemusik Ajeng berlatih
(Heriwanto, 2014)

Sementara untuk iringan gending tarian Soja pengembangannya dimulai dari struktur gending gending pembuka (*overture*) keringan, masuk melodis terompet, dilanjutkan dengan pola tabuh bersama dalam iringan satu wilet (*sawiletan*), dan diakhiri gending keringan. Gending bentuk instrumentalia pada penyajian gamelan Ajeng dikembangkan lebih dinamis seperti gending pembuka (*overture*), gending *tatalu*, sajian lagu-lagu pilihan seperti gending *gonjangan*, *sulanjana*, *nyalun*, dan gending penutup dikembangkan dari pola ritmiknya. Pengembangan bentuk koreografi pada tarian Soja, yaitu dengan mengembangkan pola gerak yang masih monoton seperti pada salah satu gerakan sembah langkah pada empat arah dengan beberapa kali pengulangan dikembangkan dengan beberapa pola gerak *trisik*, *selut*, *lontang kembar*, *sembada* dan *mincidan*. Penambahan pola lantai dengan gerak seperti; *ukel*, *trisik*, *selut*, *sembada*, *mincid*, *lontang*, dan beberapa pola gerak yang diambil dari koreografi rumpun Topeng, Rakyat, dan rumpun Tjetje Soemantri. Pengembangan koreografi tari Soja dan musik iringan Ajeng disusun kembali dengan berpijak pada gending dan koreografi aslinya. Bentuk pengembangan gerak lainnya adalah dalam bentuk penyajian, yang biasanya hanya ditarikan satu sampai dengan dua penari tua (*sepuh*), maka dalam pengembangan disajikan dalam bentuk sajian kelompok dengan para penari remaja. Upaya pengembangan seni Ajeng, khususnya sanggar Sinar Pusaka adalah dalam bentuk pementasan, hal ini dilakukan setelah bentuk penyajian penataan Ajeng yang dikemas lebih menarik. Adapun pementasannya, yaitu dalam acara peringatan HUT RI (2006) tingkat Jawa Barat, Festival kesenian tingkat Nasional (2006) dalam bentuk helaran masuk 4 besar, dan



Gambar 5:
Pelestarian Tari soja ditarikan remaja
(Photo dokumen Rosikin 2006)

mengiringi upacara pembukaan PORPROV 2006 Karawang. Maka pada saat itulah seni Ajeng mulai dilirik lagi oleh masyarakat, sehingga panggungan group seni Ajeng mulai berkembang lagi. Pada tahun 2006, group Ajeng yang tumbuh berkembang di Karawang, hanya tinggal 2 group, yaitu Sinar Pusaka dan group Ajeng Nyumplon Pagadungan Cikampek, tetapi dalam pelestariannya seni Ajeng Sinar Pusaka pimpinan *Abah Tarim*, mengalami perkembangan lebih dari group lainnya.

Perubahan Fungsi Dalam Upaya Pelestarian Dan Pengembangan Ajeng

Tahun 2012 group Ajeng ini mengahiri masa kejayaannya, khususnya group Sinar Pusaka pimpinan *Abah Tarim Ican Saputra*. Maka secara perlahan terjadilah perubahan fungsi, yaitu seni Ajeng difungsikan untuk penyambutan dan mengarak anak sunatan (*kariaan*), artinya fungsi awaalnya untuk mengarak pengantin telah berubah. Kenapa hal ini dilakukan? adapun alasannya generasi Ajeng melakukan hal tersebut, agar seni Ajeng warisan leluhurnya tetap lestari walaupun harus berubah fungsi. Perubahan lain, pada tahun 2013 seni Ajeng melakukan upaya perubahan pengembangan, yaitu dengan menyajikan seni Ajeng dalam

acara seminar dan bentuk pelatihan seni Ajeng. Hal lain yang dilakukan adalah penyusunan buku ajar tentang seni ajeng, yang diperuntukkan sebagai materi muatan lokal pelajar SD dan SMP Sekolah unggulan di Kabupaten Karawang. Perubahan fungsi inilah diharapkan dapat melesatikan dan mengembangkan seni Ajeng agar tetap tumbuh sebagai salah satu kesenian khas Karawang.

SIMPULAN

Pelestarian dan pengembangan kesenian tradisional, khususnya kesenian tradisional Ajeng, Topeng Banjet, Bajidoran, dan jenis kesenian lainnya, untuk lebih ditingkatkan. Program pembinaan yang baik dari Dinas Pariwisata, Dewan Kesenian, dan para senimanya, sehingga seni tradisional tersebut tetap tumbuh dan terus berkembang dikalangan masyarakat luas. Kepunahan jelas telah mengancam pada seni tradisional, khususnya seni Ajeng, yang disebabkan permasalahan seperti; menutup diri dari pemain luar artinya tidak ada generasi penerus, masuknya seni moderen, perubahan pola pikir masyarakatnya, dan kurang pembinaan secara berjenjang dari dinas terkait.

Upaya pelestarian dan pengembangan pada seni Ajeng, dimulai dari kesadaran seniman dan masyarakat penikmat Ajeng, yang mencoba melakukan pembinaan pada remaja, baik bentuk pola tabuh gending gamelan Ajeng dan pola tabuh musik mengarak pengantin. Begitu juga dengan pembinaan dalam seni gerak, khususnya pada gerak-gerak tarian Soja untuk remaja, telah dilakukan oleh penari *sepuh* dengan baik. Adapun penyelenggaraan seminar, pelatihan, liputan dokumentasi, dan pembuatan buku bahan ajar untuk muatan lokal di Sekolah tentang seni Ajeng oleh dinas terkait adalah merupakan

upaya yang baik dalam rangka pelestarian dan pengembangan seni Ajeng. Seni Ajeng pada tahun 1975 sangat berkembang dan keberadaannya dapat diterima oleh masyarakat luas. Dalamnya penyajiannya, seni Ajeng memiliki dua bentuk, yaitu bentuk helaran (mengarak pengantin), dan penyajian di malam harinya (hiburan), yang berfungsi menghormati tamu yang dihormati.

Musik gamelan Ajeng berperan penting dalam memberikan irama, dinamika, dan ungkapan ekspresi bagi jiwa para penari Soja, sehingga suasana dalam tarian lebih baik, maka secara setetik nilai harmonisasi muncul antara musik dan tari dalam seni Ajeng.

Pola garap musik gamelan dan tarian Soja dalam seni Ajeng, bisa lebih ditingkatkan dalam upaya pengembangan seni Ajeng, khususnya untuk sanggar Sinar Pusaka pimpinan *Abah Tarim Ican* saputra. Begitu pula dengan pendokumentasian oleh semua pihak yang terkait, dalam upaya pelestarian dan pengembangan seni Ajeng, semuanya berkewajiban bertanggung jawab pada seni budaya daerah.

Daftar Pustaka

- Atik Soepandi
1980 *Khasanah Kesenian Daerah Jawa Barat*, Bandung: Pelita Masa.
- Cecep Supriadi
1982 *Sejarah Karawang*, Dinas Penelitian, Karawang
- Garna, Yusdistrira,
2008 *Waktu Budaya Sunda Menentang Masa Depan*, Bandung.
- Ii Wahyudi
2002 *Deskripsi Kesenian Ajeng*, Dinas Pariwisata, Karawang.
- Yakob Sumardjo,
2000 *Filsafat Seni*, Bandung: Ganesa ITB.
- Kushendrayana,
2011 *Pemahaman Lintas Budaya*, Bandung: ALFA Beta.

Nung Muhadjir,
1996 *Metodologi Penelitian Kualitatif*,
Rake Sarasin.

Ubun Kubarsah,
1985 *Ragam Kesenian Daerah Jawa
Barat*, Fress Dasentra Bandung:
Fress Dasentra.

Wiyoso Yudosaputro,
1993 *Pengantar Seni Budaya*, Departemen
Pendidikan Dan Kebudayaan.